

**ANALISIS RASIO-RASIO BANK YANG
BERPENGARUH TERHADAP *RETURN ON ASSET***
(Studi Empiris: Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2003)



Tesis

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana
Pada Program Magister Manajemen
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

AGUS SUYONO, SE
NIM. C4A002111

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**



Sertifikasi

Saya, Agus Suyono, SE, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya



Agus Suyono, SE

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft.	4275/T/MM/c1
Tgl.	22/5/06

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

**ANALISIS RASIO-RASIO BANK YANG
BERPENGARUH TERHADAP *RETURN ON ASSET***
(Studi Empiris: Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2003)

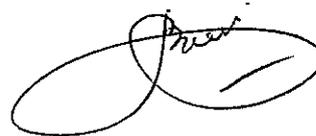
yang disusun oleh Agus Suyono, SE, NIM C4A002111
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 September 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Drs. Mulyo Haryanto, MS

Pembimbing Anggota



Drs. Basuki HP, MBA, Macc, Akt

Semarang 20 September 2005
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. H Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variable, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Operational Profit Growth (PLO) and Credit Growth (PK) toward Return on Asset (ROA).

Methodology research as the sample used purposive sample with criteria as (1) Banking who presenting financial statement of period 31 December 2001 up to 31 December 2003 and submitted to Central Bank (2) Banking in category of public bank of persero, public bank of private sector of national of foreign exchange and public bank of private sector national of non foreign exchange (3) public bank obtaining profit. Sample was accquired 60 of 136 banking company. Data analysis with multi linear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic dan F-statistic at level of significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicolinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses. To test ratio which can differfentiate bank having above average ROA and bank having ROA below mean used analysis of regression logistics. During research period show' as variable and data research was normal distributed. Based on multicolinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has not founded, tihis indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linear regression model. Empirical evidence show as CAR, BOPO and LDR toward ROA banking in Indonesia over period 2001-2003 at level of significance less than 5% (as 2,2%, 0,0% and 1,3% each). While, four independent variable NIM, NPL, PLO and PK not influence toward ROA at level of significance more than 5% at 45,6%, 18,%, 25,5% and 24,2%. Where it was proved that together this research is performed in order to test the influence of the variable CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO and PK to have influence toward banking ROA in Indonesia at level less than 5% (with level of significance 0,05). Prediction capability from these seven variable toward ROA is 89,4% where the balance (10,6%) is affected to other factor which was not to be entered to research model. Pursuant to test analysis regression logistic only there are two variable, that is CAR and BOPO capable to differentiate above average ROA bank and ROA bank below mean with significant of equal to 2,1% and 0.0%.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Pertumbuhan Laba Operasional (PLO) dan Pertumbuhan Kredit (PK) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) bank umum yang menyajikan laporan keuangan periode 31 Desember 2001 sampai dengan 31 Desember 2003 dan disampaikan ke Bank Indonesia: (2) bank umum yang masuk dalam kategori bank umum persero, bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa (3) bank umum yang memperoleh laba. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 bank dari 136 perusahaan perbankan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Untuk menguji rasio mana yang dapat membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata dan bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata digunakan analisis regresi logistik.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data CAR, BOPO, dan LDR secara parsial signifikan terhadap ROA bank umum di Indonesia untuk periode 2001-2003 pada tingkat signifikansi kurang dari 5% (masing-masing 2,2%, 0,0% dan 1,3%), sedangkan NIM, NPL, PLO dan PK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi lebih besar dari 5% yaitu masing-masing sebesar 45,6%, 18,%, 25,5% dan 24,2%. Sementara secara bersama-sama (CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK) terbukti signifikan berpengaruh terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2001-2003 pada tingkat signifikansi kurang dari 5%. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA sebesar 89,4% sedangkan sisanya 10,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Berdasarkan uji analisis regresi logistik hanya terdapat dua variabel, yaitu CAR dan BOPO yang mampu membedakan ROA bank yang diatas rata-rata dan ROA bank yang dibawah rata-rata dengan signifikansi sebesar 2,1% dan 0,0%.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya. Khususnya dalam penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

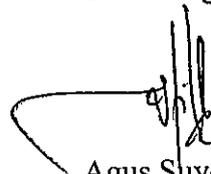
1. Direktur Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. Mulyo Haryanto, MS, selaku dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian, tenaga serta dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Drs. Basuki HP, MBA, Macc, Akt, selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Para staff pengajar Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan

belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.

5. Para staff administrasi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
6. Istriku tercinta (Novita Wulandari, SE.MM) dan anak-anakku tersayang (Indi, Adyt dan Riri) yang telah memberikan segala cinta dan perhatiannya yang begitu besar.
7. Teman-teman kuliah (terutama Mas Agung dan Mba Wulan) atas dukungannya.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 20 September 2005



Agus Suyono
C4A002111

Persembahan

*Dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang,
kupersembahkan kepada istriku tercinta Novita
yang selalu mendukung dan memahami,
Serta anak-anakku Indi, Adyt dan Riri
yang menjadi penyemangat & penghibur hidupku.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sertifikasi	ii
Halaman Persetujuan Draft Tesis	iii
Abstract	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Halaman Persembahan	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN	
2.1. Telaah Pustaka	14
2.2. Kinerja Perbankan dan Pengukurannya	15
2.3. Penelitian Terdahulu	33
2.4. Kerangka Pernikiran Teoritis	35
2.5. Hipotesis	37
2.6. Definisi Operasional Variabel	38

Bab III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data	39
3.2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	39
3.3. Prosedur Pengumpulan Data	40
3.4. Teknik Analisis	41
3.5. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik	42
3.6. Pengujian Hipotesis	44

BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sampel	48
4.2. Data Deskriptif	48
4.3. Hasil Analisis	51
4.4. Analisis Regresi Logistik	63

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan	73
5.2. Implikasi Teoritis	74
5.3. Implikasi Kebijakan	75
5.4. Keterbatasan Penelitian	76
5.5. Agenda Penelitian Mendatang	76

Daftar Referensi

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Return On Asset Bank Umum di Indonesia Tahun 2001-2003.....	5
Tabel 2.1. Rincian Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	18
Tabel 2.2. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	35
Tabel 2.3. Definisi Operasional Variabel	38
Tabel 3.1. Prosedur Penentuan Sampel	40
Tabel 4.1. Jumlah Obyek Pengamatan dengan ROA diatas dan dibawah rata-rata .	49
Tabel 4.2. Deskripsi Variabel	50
Tabel 4.3. Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen	52
Tabel 4.4. Kolmogorov-Smirnov Variabel Dependen	52
Tabel 4.5. Hasil Perhitungan VIF	53
Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Regresi Simultan	57
Tabel 4.9. Adjusted R ²	58
Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Regresi Parsial	58
Tabel 4.11. Matriks Korelasi Uji Multikolonieritas	64
Tabel 4.12. Hasil Test Cox and Snell's dan Negelkerke's	66
Tabel 4.13. Hasil Test Homer dan Lemeshow's	67
Tabel 4.14. Classification Table ^a	67
Tabel 4.15. Omnibus Test Pada Koefisien Model Regresi	69
Tabel 4.16. Hasil Uji Regresi Logistik	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	37
-----------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997, dimana nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya kepada bank, sedangkan perbankan juga menghadapi resiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai akibat selisih nilai tukar menyebabkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya terhadap kecukupan modal, akibat selanjutnya adalah menurunnya kinerja perbankan yang dapat diidentifikasi dalam bentuk analisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio-rasio keuangan lainnya.

Kebijakan pemerintah menaikkan bunga deposito ternyata belum juga mampu mengubah kondisi moneter di Indonesia, bahkan semakin memperburuk perbankan nasional. Di satu sisi debitur kesulitan mengembalikan pinjaman ditambah beban bunga. Di sisi lain dana yang sudah terkumpul yang berasal dari deposan semakin sulit disalurkan karena beban bunga pinjaman pun meningkat. Kondisi yang demikian berakibat banyak munculnya kredit macet yang sangat berpengaruh pada kesehatan bank.

Kesehatan bank pada saat ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk mendapatkan jaminan keamanan atas uang yang disimpan di bank. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 yang disebabkan oleh anjloknya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika mengakibatkan krisis ekonomi, yang langsung mempengaruhi dunia usaha dan perbankan pada umumnya.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi nasabah, maka dirasa perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank yang antara lain mencakup pemeliharaan likuidasi sehingga dapat memenuhi kewajiban pada nasabah yang menarik simpanannya sewaktu-waktu. Arti penting itu ditunjukkan oleh berbagai evaluasi pengukuran atau penelitian yang dilakukan oleh majalah khusus perbankan maupun penelitian ilmiah akademis. Pada umumnya penelitian perbankan mengacu pada variabel CAMEL yang diprosikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan.

Penelitian untuk evaluasi dan pemeringkatan kesehatan bank yang dilakukan oleh majalah perbankan (*Investor* edisi 101, 27 Mei – 7 Juni 2004) menggunakan variabel: CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, Rasio Tabungan, Rasio Pendapatan Bunga dan Pendapatan Non Bunga Bersih, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Kredit, dan Rasio Utilisasi Kredit.

Tarmidzi Achmad (2003) meneliti potensi kegagalan/kebangkrutan Bank menggunakan pendekatan CAMEL yang diprosikan dalam variabel ukuran kinerja perbankan: CAR, *Return on Risk Asset* (RORA), Efisiensi yang diukur dengan *Cost of Money*, Likuiditas perbankan yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposits Ratio*), dan Rentabilitas Bank yang diukur dengan ROA. Disarankan oleh peneliti untuk memperluas sampel amatan dan periode pengamatan, serta

mencoba variabel-variabel keuangan perbankan lain, yaitu: jumlah asset, klasifikasi perbankan, jumlah kredit macet (NPL), kurs, dan bunga.

Sehat atau tidaknya suatu bank dan untuk melihat kinerja suatu bank dibandingkan dengan bank lain dapat dilakukan dengan membandingkan angka-angka absolut maupun dengan bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut. Namun perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat diperbandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya (Muljono, 1996). Oleh sebab itu rasio keuangan selalu menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam melakukan kebijakan manajemen berikutnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser & Aryati, 2000).

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Leverage Multiplier*, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba

bank satu tahun mendatang. Sementara Asyik dan Sulisty, (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan antara lain: (1) *dividend payout ratio* (DIV/NI), (2) *sales to total asset ratio* (S/TA), (3) *net income to sales* (NIS), (4) *market-to-book ratio*, (5) *Return on Assat* (ROA), dan (6) *debt to total assets* (DTA). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Asyik dan Sulisty, 2000 dan Usman, 2003), peneliti tertarik untuk menyelidiki kegunaan dari analisis laporan keuangan dan hubungannya dengan perubahan laba bersih setelah pajak (EAT) pada masa yang akan datang untuk bank-bank yang *listed* di BEJ.

Alasan dipilihnya *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap *total assets*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. *Return on Assets* (ROA) juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Suad Husnan, 1998, pp. 340).

Berdasarkan data pada direktori Bank Indonesia dapat diketahui fenomena ROA pada bank umum di Indonesia dan memperoleh laba selama periode tahun 2001-2003 didapat sejumlah 60 bank. Berikut pada Tabel 1.1. disajikan hasil fenomena ROA pada 60 bank umum yang beroperasi di Indonesia dan memperoleh laba:

Tabel 1.1:
Return on Asset Bank Umum di Indonesia tahun 2001-2003

No	BANK UMUM	ROA		
		2001	2002	2003
1	PT. BRI (Persero) Tbk	1,62	1,83	4,02
2	PT. BNI (Persero) Tbk	1,42	2,04	0,77
3	PT. BTN (Persero)	0,49	1,17	0,80
4	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,55	2,27	2,78
5	PT. Bank Antar Daerah	0,88	0,29	0,70
6	PT. Bank IFI	0,41	1,00	0,92
7	PT. Bank Haga	0,79	0,71	0,80
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	1,65	1,81	2,01
9	PT. Bank Bumi Arta	3,01	2,56	2,52
10	PT. Bank NISP Tbk	1,53	1,52	1,71
11	PT. Pan Indonesia Bank Tbk	0,17	0,66	2,92
12	PT. Bank Buana Indonesia Tbk	3,07	2,86	2,31
13	PT. Bank Niaga Tbk	0,38	0,53	2,03
14	PT. Bank Arta Niaga Kencana	1,43	1,13	1,70
15	PT. Bank Central Asia Tbk	3,36	3,18	2,60
16	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	1,36	2,01	3,29
17	PT. Bank Swadesi Tbk	4,79	3,54	2,33
18	PT. Bank Mestika Dharma	7,82	9,15	7,98
19	PT. Bank Metro Ekspres	7,06	7,20	4,14
20	PT. Bank Shinta Indonesia	1,57	1,66	1,59
21	PT. Bank Maspion Indonesia	0,88	0,73	0,98
22	PT. Bank Hagakita	1,00	0,75	1,44
23	PT. Bank Ganesha	0,12	0,42	1,31
24	PT. Bank Halim Indonesia	2,65	3,32	2,17
25	PT. Bank Kesawan Tbk	0,30	0,11	0,32
26	PT. Bank Mega Tbk	0,40	2,28	3,24
27	PT. Bank Bukopin	2,11	2,36	1,73
28	PT. Bank Syariah Mandiri Tbk	3,30	3,58	1,03
29	PT. Bank Bumiputra Indonesia	1,00	1,32	1,40
30	PT. Bank Nusantara P'hiyang Tbk	1,83	1,72	1,84

Tabel 1.1. (Lanjutan)

No	BANK UMUM	ROA		
		2001	2002	2003
31	PT. Bank Muamalat Indonesia	4,01	1,94	1,33
32	PT. Bank Akita	0,11	1,01	1,97
33	PT. Liman Int'l Bank	10,13	5,66	3,72
34	PT. Anglomas Int'l Bank	2,00	1,00	2,00
35	PT. Bank Danpac	2,81	1,53	1,54
36	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	5,81	5,40	5,18
37	PT. Bank UIB	0,97	0,86	2,09
38	PT. Bank Artos Indonesia	0,81	1,27	1,79
39	PT. Bank Purba Danarta	5,24	3,78	2,06
40	PT. Bank Mayora	0,28	0,29	0,42
41	PT. Centratama Nasional Bank	1,27	1,89	3,07
42	PT. Bank Fama Int'l	1,12	0,66	1,06
43	PT. Bank Sinar Harapan Bali	4,03	1,50	2,62
44	PT. Bank Harda Int'l	1,03	0,97	1,10
45	PT. Dipo Int'l Bank	1,69	2,29	4,30
46	PT. Bank Multi Arta Sentosa	3,34	1,77	1,50
47	PT. Bank Himpunan Saudara	0,28	1,85	1,62
48	PT. Bank Bisnis Int'l	0,40	0,24	0,74
49	PT. Bank Sri Partha	0,90	0,57	0,51
50	PT. Bank Jasa Jakarta	4,01	4,32	4,75
51	PT. Bank Bintang Manunggal	1,75	1,23	2,77
52	PT. Bank Yudha Bhakti	1,72	1,61	2,13
53	PT. Agroniaga Bank	2,00	1,46	1,91
54	PT. Bank Indomonex	0,30	0,32	0,60
55	PT. Bank Royal Indonesia	8,06	1,05	2,75
56	PT. Bank Asiatic	0,40	1,53	2,38
57	PT. Bank Umum Tugu	2,19	2,24	1,31
58	PT. Prima Master Bank	2,99	1,92	0,84
59	PT. Bank TPN	5,95	6,88	8,51
60	PT. Bank Victoria Int'l	0,51	0,62	0,69

Sumber : Direktori Laporan Keuangan BI 2004

Ket. : Cetak Tebal adalah Bank yang kinerja ROA-nya selalu meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada periode 2001–2002, bank yang mempunyai kinerja ROA meningkat dibandingkan tahun sebelumnya adalah 50% (30 bank) sedangkan yang kinerja ROA menurun dibandingkan tahun sebelumnya juga 50% (30 bank). Untuk periode 2002–2003, bank yang mempunyai kinerja ROA meningkat dibandingkan tahun sebelumnya

adalah 62,33% (38 bank) sedangkan yang kinerja ROA-nya menurun adalah 36,67% (22 bank). Secara umum, untuk periode tahun 2001–2003 diketahui bahwa bank umum yang mempunyai kinerja ROA selalu meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya adalah 31,67% (19 bank) sedangkan bank yang mempunyai kinerja ROA-nya menurun adalah 68,33% (41 bank). Maka dapat disebutkan bahwa untuk keseluruhan periode 2001–2003 jumlah bank yang selalu mempunyai kinerja ROA meningkat (31,67%) lebih kecil dibandingkan periode tahun 2001–2002 (50%) maupun periode tahun 2002–2003 (62,33%), oleh karena itu perlu diteliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja ROA bank.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Variabel-variabel tersebut adalah: (1) CAR yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap laba bank (EAT) namun bagaimana pengaruhnya terhadap ROA perlu dilakukan penelitian lanjutan karena Laba merupakan variabel yang membentuk ROA (2) BOPO yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara BOPO terhadap laba bank (EAT) namun bagaimana pengaruhnya terhadap ROA perlu dilakukan penelitian lanjutan karena Laba merupakan variabel yang membentuk ROA, (3) NIM yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara NIM terhadap laba bank (EAT) namun bagaimana pengaruhnya terhadap ROA perlu dilakukan penelitian lanjutan karena Laba merupakan variabel yang membentuk ROA, (4) LDR yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara LDR terhadap

laba bank (EAT) namun bagaimana pengaruhnya terhadap ROA perlu dilakukan penelitian lanjutan karena Laba merupakan variabel yang membentuk ROA, (5) *Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003), dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank (EAT) namun bagaimana pengaruhnya terhadap ROA perlu dilakukan penelitian lanjutan karena Laba merupakan variabel yang membentuk ROA, (6) pertumbuhan laba operasional merupakan perluasan penelitian dari artikel yang ditulis oleh Komang Darmawan (2004) dan (7) pertumbuhan kredit merupakan perluasan penelitian dari artikel yang ditulis oleh Komang Darmawan (2004)

Memperhatikan adanya beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut diatas dan fenomena penurunan rasio ROA pada industri perbankan yang beroperasi di Indonesia untuk periode tahun 2001-2003, maka penelitian ini menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Pertumbuhan Laba Operasional (PLO) dan Pertumbuhan Kredit (PK) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan industri perbankan yang beroperasi di Indonesia periode 2001-2003.

Alasan dipilihnya industri perbankan dengan alasan bahwa terjadi penurunan kinerja perbankan yang tercermin dari rasio ROA, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 yang menunjukkan banyak perusahaan perbankan yang *listed* di BEJ terutama untuk periode 2001-2003 mengalami kinerja yang menurun. Adapun dipilihnya indikator ROA karena merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa efektif kinerja asset bank dalam menghasilkan laba.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa pada periode tahun 2001-2003 sebagian besar (68,33%) ROA perbankan menurun bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai penelitian masih mencoba mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi ROA perbankan yang dinilai masih fluktuatif seperti yang digambarkan pada tabel 1.1.

Kajian tentang kinerja bank dan ROA pada penelitian ini mencoba mengacu pada berbagai saran penelitian yang dilakukan antaralain: Tarmidzi Achmad (2003), Bahtiar Usman, dan pendapat Robert Ang (1997). Maka perlu diuji dan dikaji faktor-faktor apa yang mempengaruhi ROA perbankan.

Menurut Robert Ang (1997), ROA dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain laba bersih setelah pajak dan modal sendiri bank. Rasio-rasio perbankan antara lain: CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, Pertumbuhan Laba Operasional (PLO) dan Pertumbuhan Kredit (PK) adalah tujuh variabel independen yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang hasilnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank. Dengan menggunakan saran Tarmidzi Achmad (2003) dalam penelitian perbankan perlu diujicobakan dengan menggunakan sample luas dan variabel rasio perbankan non CAMEL. Berdasarkan Tarmidzi Achmad (2003) dan Bahtiar Usman (2003) maka penelitian ini mereplikasi penelitian Bahtiar Usman (2003) dengan memperluas obyek penelitian pada bank umum yang beroperasi di Indonesia dan dengan periode tahun yang lebih baru (2001-2003) dan variabel dependen yang berbeda yaitu menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Atas dasar hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka diajukan permasalahan faktor-faktor yang mampu memprediksi ROA, dimana terdapat tujuh variabel yang diduga berpengaruh terhadap ROA. Ketujuh variabel tersebut adalah: CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, Pertumbuhan Laba Operasional (PLO) dan Pertumbuhan Kredit (PK).

Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan sembilan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
2. Bagaimanakah pengaruh Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
3. Bagaimanakah pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
4. Bagaimanakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
5. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
6. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Laba Operasional (PLO) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
7. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Kredit (PK) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
8. Bagaimanakah pengaruh CAR, BOPO, NIM LDR, NPL, PLO dan PK secara bersama-sama terhadap *Return on Assets* (ROA)?
9. Rasio manakah yang mampu membedakan Bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata industri dan ROA dibawah rata-rata industri?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum ingin diidentifikasi faktor yang mempengaruhi ROA dengan melihat sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap ROA. Untuk keperluan itu akan dilihat dari besaran koefisien regresi berganda (β = koefisien beta) variabel bebas. Selain itu juga akan dilihat apakah suatu variabel bebas berpengaruh secara nyata pada variabel tergantung (ROA) ataukah tidak. Untuk itu akan dilihat dari tingkat signifikansi t-hitung dibanding t-tabel.

Secara terperinci tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA).
2. Menganalisis pengaruh Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA).
3. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA).
4. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA).
5. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA).
6. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Laba Operasional (PLO) terhadap *Return on Assets* (ROA).
7. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan kredit (PK) terhadap *Return on Assets* (ROA).

8. Menganalisis pengaruh CAR, BOPO, NIM LDR, NPL, PLO dan PK secara bersama-sama terhadap *Return on Assets* (ROA).
9. Menganalisis Rasio yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata industri dan ROA dibawah rata-rata industri.

1.3.2. Kegunaan Penelitian dan Pengembangan

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis akademis penelitian ini memperluas penelitian yang dilakukan oleh Tarmidzi Achmad (2003), Bahtiar Usman, Ety M.Naser dan Titik Aryati (2000).

Secara teoritis akademis penilaian metode CAMEL umumnya hanya memasukkan CAEL – *Capital, Assets, Earning* dan Likuiditas tanpa memasukkan aspek *management*.

2. Sebagai Bahan Perbandingan Penelitian.

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian yang berkaitan dengan *return on assets* (ROA) pada industri perbankan caranya dengan mengacu dan memenuhi saran penelitian terdahulu yaitu: Machfoedz (1994), Tarmidzi Achmad (2003) Asyik dan Sulisty (2000) dan Bahtiar Usman (2003).

3. Bagi Manajemen dan Masyarakat.

Masyarakat dan Manajemen dapat melihat bagaimana pengaruh penyaluran kredit dan keamanan simpanan dana nasabah dengan

melihat resiko kredit dan resiko usaha. Secara khusus manfaatnya adalah:

Bagi pengambil kebijakan (manajemen) dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan *Return on assets* (ROA). Dasar kebijakan itu ialah dengan melihat variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA, caranya dengan melihat koefisien regresi. Pengambil keputusan juga dapat menyusun kebijakan dengan indentifikasi faktor yang signifikan mempengaruhi ROA, caranya dengan melihat tingkat z-statistik.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1. Telaah Pustaka

Menurut Koch (1997) Kinerja atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya melalui peningkatan laba, aset dan prospek ke depan sejak tahun 1987 dievaluasi dengan CAMEL (*Capital - Asset - Management - Earning and Liquidity*). Namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan diri pada aspek-aspek: *earning* atau profitabilitas dan resiko. Aspek profitabilitas diukur dengan *ROA, ROE, NIM – Net Interest Margin* dan *Asset Utilization*.

Usaha perbankan tingkat pendapatan dan kelangsungan usahanya dipengaruhi oleh *Credit Risk, Liquidity risk, interest risk, operational risk capital or solvency risk* (Koch, 1997). *Credit risk* mencerminkan variasi pendapatan dan modal dengan jumlah kredit yang mengalami masalah dan kemacetan. *Liquidity risk* merupakan variasi pendapatan dan modal dikaitkan dengan variasi bank dalam memperoleh dana dan biaya dana (*cost of money*). *Interest risk* menunjukkan variasi pendapatan yang terjadi disebabkan oleh variasi tingkat beban bunga. *Operational Risk* merupakan variasi pendapatan bank berkaitan dengan kebijakan-kebijakan bank yang diukur dengan efisiensi biaya operasi dan pendapatan operasi. *Solvency risk* menunjukkan variasi pendapatan dengan tingkat modal dan kecukupannya.

Berdasarkan hal ini, maka aspek CAMEL perlu dilengkapi dengan kajian resiko usaha bank dalam mengelola dana-dana dari masyarakat agar tetap aman, dan juga dalam memperoleh laba.

Koch (1997) memproksi rasio rentabilitas dalam: ROA, ROE, *Equity Multiplier*, *Profit Margin*, NIM, *Asset Utilization*. Dan Resiko-resiko perbankan diproksi ke dalam : *Loan/Asset*; *Equity/Asset*; LDR.

2.2. Kinerja Perbankan dan Pengukurannya

Pengukuran kinerja bank dalam literatur perbankan diukur dengan CAMEL dan dikembangkan dengan memasukkan berbagai unsur resiko. Pengukuran kinerja perbankan dilakukan dengan menggunakan cara mengamati hasil yang dicapai oleh bank dengan standard yang ditentukan oleh Bank Indonesia, atau hasil perhitungan rata-ratanya. Rasio-rasio keuangan perbankan untuk mengukur kinerjanya antara lain (Dahlan Siamat, 1995):

1. Likuiditas,
2. Struktur keuangan.
3. Profitabilitas
4. Aktiva Produktif
5. Spread
6. Resiko Usaha dan
7. Efisiensi Usaha Bank.

Faktor resiko dimasukkan dalam pengukuran kinerja bank dimaksudkan untuk mengantisipasi operasi bank dalam tahun berjalan atau kedepan apakah menemui permasalahan keuangan atau tidak (*financial distress*). Analisis CAMEL yang menggantungkan diri pada data historis dan metode skor dirasakan kurang memperhatikan faktor gejala pasar dan dunia usaha sebagai pasar kredit bank.

Untuk itu dimasukkan faktor resiko yang menghubungkan antara variabilitas laba bank dengan bunga, operasi, penyaluran kredit dan permodalan.

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai suatu badan usaha. Khusus untuk perbankan diatur oleh Bank Indonesia, selaku bank sentral. Berdasarkan teori perbankan yang diambil dari Malayu Hasibuan (2004) kinerja perbankan diukur dengan rasio CAMEL. Penelitian Bahtiar Usman (2003) menggunakan variabel-variabel *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Leverage Multiplier*, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR).

Dengan memperhatikan teori dan penelitian dari Bahtiar Usman (2003) maka dipilih variabel penelitian berdasarkan 5 kunci: (1) Permodalan (*Capital*), (2) Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), (3) Manajemen (*Management*), (4) Pendapatan (*Earning*), dan (5) Likuiditas (*Liquidity*) merupakan aspek yang sangat menentukan kinerja suatu bank. Lima (5) aspek kunci penentu tingkat kinerja suatu bank mencakup aspek:

1. Permodalan
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
3. Manajemen
4. Rentabilitas
5. Likuiditas

Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) telah ditetapkan oleh otoritas moneter Indonesia, seperti tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran BI No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang: Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB, tanggal 30 April 1997 tentang: Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Untuk mengukur kesehatan bank yang tercermin dalam CAMEL, dapat diukur sebagai berikut sesuai Surat Keputusan Direksi BI Nomor 30/11/KEP/DIR tgl 30 April 1997 dan Surat Edaran BI Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April tentang Tata Cara Penilaian kinerja bank, yang terlihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Rincian Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

NO	Faktor Yang Dinilai	Komponen	Bobot	Rasio @ dan Nilai Kredit (NK)
1.	CAR/Permodalan = Modal/ATMR (Aktiva Resiko Tertimbang)	Rasio Modal Terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	25 %	a. R = 9%, NK = 81, Sehat b. R < 9%, NK = 65, Kurang Sehat c. R < 6,91%, NK = 30, Tidak Sehat
2.	Asset Quality / Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	30 % 25 % 5 %	a. R > 15,5%, NK = 0, untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% NK ditambah 1 dengan maksimal 100. b. R = 0%, NK = 0, untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 % NK ditambah satu dengan maksimal 100
3.	Managemnt / Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko	25 % 10 % 15 %	Menggunakan dasar – dasar pertanyaan yang ditetapkan sebagai berikut : 1. Bank Devisa sebanyak 100 dengan NK sebesar 0,25 untuk setiap pertanyaan 2. Bank bukan devisa sebanyak 85, NK sebesar 0,294 untuk setiap pertanyaan.
4.	Earning / Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	10 % 5 % 5 %	a. R = 0%/ negative, NK = 0 untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % NK ditambah satu dengan maksimal 100 2. R = 100 % / lebih, NK = 0, untuk setiap penurunan 0,08 % NK ditambah satu dengan maksimal 100
5.	Liquidity / Liquiditas	a. Rasio Kewajiban Bersih antar bank terhadap modal inti b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah	10 % 5 % 5 %	a. R = 100% atau lebih, NK = 0, untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100 % NK ditambah satu dengan maksimal 100 b. R = 115 % atau lebih, NK = 0 untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115 % NK ditambah 4 dengan maksimal 100
		Total Skor CAMEL	100 %	81 – 100 % = Sehat 66 - < 81% = Cukup Sehat 51 - < 66 % = Kurang Sehat 0 - < 51 % = Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia (1997)

2.2.1. Return on Assets (ROA)

Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan

aktivitas operasional perusahaan. Sehingga EAT perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada EAT. Karena EAT merupakan nilai rupiah dan masing-masing perusahaan berbeda dalam jumlah modal maka besar EAT tidak bisa menunjukkan kinerja laba sehingga perlu dipakai indikator lain, dalam penelitian ini digunakan *Return on Assets* (ROA).

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap *total asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Suad Husnan, 1998: pp. 340).

Menurut Tarmidzi Achmad (2003) apabila bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depannya apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\boxed{\text{ROA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(1)}$$

2.2.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Manullang, 2002). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Sesuai dengan Surat Edaran BI Nomor: 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan

klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \dots\dots\dots(2)$$

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif (Manullang, 2002). Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0 - 100%.

2.2.3. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO yang merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha

pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BTO dan BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1. Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh BOPO terhadap perubahan laba satu tahun mendatang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap laba oleh karena perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh BOPO terhadap ROA karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba bank dan sudah memperhitungkan jumlah modal yang dimiliki. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Teguh Pujo Mulyono, 1995)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots (3)$$

2.2.4. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Sumber dana bank

terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) dana dari pihak 1 (modal sendiri), (2) dana pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain), dan (3) dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat). Dana dari masyarakat dikelompokkan dalam 3 jenis: (a) giro, (b) tabungan atau simpanan harian, (c) deposito berjangka. Giro yang diterima dari masyarakat adalah dana dari suatu lembaga (baik pemerintah maupun swasta), dimana penarikannya dengan menggunakan cek yang dikeluarkan oleh bank. Tabungan atau simpanan harian merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dimana pengambilannya dapat dilakukan setiap saat selama saldo mencukupi. Penarikan tabungan bisa dilakukan di tempat maupun menggunakan ATM (*Automatic Teller Machine*) atau sering diterjemahkan sebagai Anjungan Tunai Mandiri). Giro dikelompokkan sebagai *demand deposit* dan tabungan sebagai *saving deposit*. Sedangkan deposito berjangka pada awalnya dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu: (a) deposito satu bulan, (b) deposito tiga bulan, (c) deposito 6 bulan, (d) deposito 12 bulan, dan (e) deposito 24 bulan. Namun sejak 1998 deposito 24 bulan tidak diperkenankan lagi oleh bank sentral. Januarti (2002) dan Sugiyanto (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh NIM dalam memprediksi tingkat kesehatan bank, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mampu memprediksi tingkat kesehatan bank. Namun penelitian ini ingin menguji pengaruh NIM terhadap ROA karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba bank dan memperhitungkan jumlah modal yang dimiliki. Rasio *Net Interest Margin* dapat dihitung sebagai berikut: (Teguh Pujo Muljono, 1995)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Outstanding Credit}} \dots\dots\dots (4)$$

NIM akan mempengaruhi EAT, bila NIM besar maka potensi EAT besar. Namun pengaruh NIM ini dapat terdistorsi/melenceng karena biaya dan resiko kredit. Jadi NIM bebas tidak terkait langsung atau berautokorelasi dengan EAT sebagai variabel dependen. Semakin tinggi pendapatan bunga bersih bank yang diperoleh dari kemampuan bank tersebut dalam mengelola kreditnya maka semakin tinggi pula laba bersih bank yang didapatkan

Pengaruh NIM terhadap EAT diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba satu tahun mendatang sehingga perlu diuji bagaimana pengaruh NIM terhadap ROA, karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba bank karena sudah memperhitungkan asset yang dimiliki.

2.2.5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam

likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%. Besarnya LDR dihitung sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana}} \dots\dots\dots(5)$$

LDR Berpengaruh terhadap EAT, apabila LDR besar maka EAT besar. Namun LDR bergantung pada manajemen bank dan besarnya LDR bank tidak sama, oleh karena itu hubungan LDR dengan EAT bersifat bebas dan tidak autokorelasi. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai EAT, sejauh NPL – Non Performing Loan bisa ditekan. Oleh karena itu hubungan antara LDR dan EAT bersifat bebas bergantung pada hasil manajemen kredit bank.

Penelitian yang menghubungkan LDR dengan EAT, diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR tidak signifikan berpengaruh terhadap EAT namun menunjukkan tanda negatif artinya jumlah kredit bank yang melebihi jumlah dananya akan menurunkan EAT. Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana pengaruh NIM

terhadap ROA karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba bank karena sudah memperhitungkan assetnya.

2.2.6. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Peneliti terdahulu yang menguji pengaruh NPL terhadap kinerja bank dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menguji pengaruh NPL terhadap perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba karena sudah memperhitungkan asset yang dimilikinya. Besarnya NPL dihitung sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \dots\dots\dots(6)$$

2.2.7. Pertumbuhan Laba Operasional (PLO)

PLO menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dari aktivitas operasionalnya. Semakin besar laba operasional, mencerminkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh bank. Peningkatan laba operasional yang diikuti pendapatan bank dari kredit yang disalurkan akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap bank. Komang Darmawan (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan laba operasional dimaksudkan untuk mengukur hasil usaha perbankan dalam menghasilkan laba.

2.2.8. Pertumbuhan Kredit (PK)

Sesuai dengan fungsi utama bank yaitu menerima simpanan dari masyarakat (dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka) dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat (dalam bentuk kredit/pinjaman yang diberikan), maka aktiva produktif yang berupa kredit merupakan penempatan dana terbesar di sisi aktiva bank dibandingkan dengan penempatan dana dalam bentuk lain (seperti: surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan) (Teguh Pudjo Muljono, 1999).

Lebih jauh Muljono (1999) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan

yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Sinungan (1997) membedakan jenis kredit ke dalam lima hal yaitu: (1) sifat penggunaan, (2) keperluan, (3) jangka waktu, (4) cara pemakaian, dan (5) jaminannya. Kredit menurut sifat penggunaannya dapat dibedakan menjadi kredit konsumtif dan produktif; sedangkan kredit menurut keperluannya dibedakan dalam 3 jenis yaitu kredit produksi/eksploitasi, kredit perdagangan dan kredit investasi. Sementara berdasar jangka waktunya, kredit dibedakan menjadi kredit jangka pendek (kurang dari 1 tahun), kredit jangka pendek (berjangka waktu 1 – 3 tahun) dan kredit jangka panjang (lebih dari 3 tahun). Sedangkan menurut cara pemakaiannya dibedakan dalam lima jenis: kredit rekening koran bebas, kredit rekening koran terbatas, kredit rekening koran *aflopend*, *revolving credit* dan *term loan*. Dan kredit menurut jaminannya dibedakan dalam dua hal yaitu kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*) dan kredit dengan jaminan (*secured loan*) (Sinungan, 1997: p. 216-221).

Sementara itu, kredit yang merupakan salah satu aktiva produktif perlu dinilai kualitas aktiva produktifnya berdasarkan kelancaran pembayaran kredit (kolektibilitasnya). Sesuai dengan SK Dir. BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang Kualitas Aktiva Produktif, maka kualitas aktiva produktif diklasifikasikan kedalam kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kriteria: prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar (Susilo dkk, 2000: p. 75).

Rasio pertumbuhan kredit dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar upaya bank dalam menggenjot penyaluran kredit. Ini sangat terkait dengan fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi (Komang Darmawan, 2004).

2.2.9. Pengaruh CAR Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Indira Januarti (2002) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa CAR mampu memprediksi kinerja bank satu tahun sebelum bangkrut. Sugiyanto (2002) menunjukkan bahwa CAR mampu memprediksi kesehatan bank untuk periode kurang dari satu tahun. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh Bahtiar Usman (2003) yang menguji pengaruh CAR terhadap laba satu tahun mendatang namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba bank. Dengan kata lain CAR berhubungan negatif dengan laba perusahaan sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA karena ROA salah satunya dibentuk oleh laba perusahaan dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.2.10. Pengaruh BOPO Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan).

Etty M Nasser dan Titik Aryati (2000) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara kinerja perusahaan pada bank yang sehat dan bank yang gagal. Hal ini bertentangan dengan penelitian Sugiyanto (2002) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO mampu memprediksi kebangkrutan bank. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BTO dan BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan laba perusahaan sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA karena ROA salah satunya dibentuk oleh laba perusahaan dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.2.11. Pengaruh NIM Terhadap *Return on Asset* (ROA)

NIM menunjukkan rasio antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap *outstanding credit* (baki debit rata-rata kredit). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Peneliti terdahulu yang menggunakan NIM sebagai

variabel pengukur kesehatan bank. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh FX. Sugiyanto dkk (2002) dan Indira Januarti (2002) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mampu digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kesehatan bank. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba perusahaan semakin meningkat meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H 3 : NIM berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.2.12. Pengaruh LDR Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Sugiyanto (2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR merupakan rasio keuangan yang mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia satu tahun sebelum gagal. Hasil penelitiannya didukung oleh Sri Haryati (2001) yang menunjukkan LDR mampu membedakan kinerja bank pada bank yang bangkrut dan sehat.

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka kondisi likuiditas bank semakin menurun

yang mengakibatkan laba bank terancam semakin menurun, maka LDR berpengaruh negatif terhadap laba bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H 4 : LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.2.13. Pengaruh NPL Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Bahtiar Usman dalam penelitiannya menguji pengaruh NPL terhadap perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba satu tahun mendatang artinya besarnya resiko kredit bank tidak mempengaruhi kinerja laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H 5 : NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.2.14. Pengaruh PLO Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Komang Darmawan (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan laba operasional (PLO) dimaksudkan untuk mengukur hasil usaha perbankan dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan laba operasional yang semakin meningkat menunjukkan semakin tinggi pula kinerja bank dalam menghasilkan laba hal tersebut berdampak pada peningkatan ROA karena

semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H 6 : PLO berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.2.15. Pengaruh PK Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Komang Darmawan (2004) menyatakan bahwa Rasio Pertumbuhan Kredit (PK) dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar upaya bank dalam menggenjot penyaluran kredit. Pertumbuhan kredit yang semakin meningkat menunjukkan semakin tinggi pula kinerja bank dalam menyalurkan kreditnya. Hal tersebut berdampak pada peningkatan ROA karena semakin tinggi pertumbuhan kredit yang disalurkan akan meningkatkan laba operasional, dengan meningkatnya laba operasional maka semakin tinggi pula ROA karena besarnya ROA sangat dipengaruhi oleh besarnya laba bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H 7 : PK berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.3. Penelitian Terdahulu

Rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan antara lain meliputi: (1) *dividend to net income* (DIV/NI), (2) *sales to total asset ratio* (S/TA), (3) *net income to sales* (NIS), (4) *market-to-book ratio*, (5) *ROA*, dan (6) *debt to total assets* (DTA) (Asyik dan Sulistyono, 2000; Machfoedz, 1994; dan Machfoedz, 1999)

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Leverage Multiplier Non Performing Loan* (NPL) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank satu tahun mendatang. Variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (EAT) sebesar 23,33% sedangkan sisanya sebesar 77,67% dijelaskan oleh faktor lain.

Sugiyanto dkk (2002) menunjukkan bahwa enam rasio keuangan: ROE, *rasio cost of fund*, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia satu tahun sebelum gagal.

Januarti (2002) menunjukkan bahwa NIM, ROA, dan *Overhead* mampu memprediksi satu tahun sebelum bangkrut. Soendoro (2001) menunjukkan bahwa ROA, *cumulative profitability*, *debt service ratio*, *ratio equity multiplier*, dan *ratio liquidity* mampu memprediksi kesehatan bank untuk periode kurang dari satu tahun. Sedangkan Haryati (2001) melakukan analisis kebangkrutan bank menunjukkan bahwa ROA, rasio efisiensi, dan LDR mampu membedakan bank yang bangkrut dan sehat.

Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan sebelumnya tercakup pada tabel 2.2 .berikut :

Tabel 2.2.
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Machfoedz (1994)	Dependen: Prediksi Laba Independen: AFS, Fundamental Signals dan Control Variables	Semua variabel independen mampu memprediksi laba satu tahun kedepan
2	Wilopo (2001)	Dependen: Laba Independen: Rasio CAMEL, besaran (<i>size</i>) bank, kredit lancar dan batas maksimum pemberian kredit	Pelanggaran BMPK pada 1997 dominan berpengaruh terhadap kegagalan bank; dan pada 1999 biaya operasi merupakan faktor dominan likuidasi bank
3	Sugiyanto dkk (2002)	Dependen: Rasio CAMEL Independen: ROE, COF, NIM, LDR, BOPO	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank satu tahun sebelum gagal
4	Januarti (2002)	Dependen: Rasio CAMEL Independen: NIM, ROA, Core, Insider, Overhead	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank satu tahun sebelum bangkrut
5	Asyik dan Sulistyio (2000)	Dependen: Prediksi Laba Independen: DIV/NI, S/TA, LTD/TA, NIS dan INPPE/TU	DIV/NI, S/TA, LTD/TA dan NIS merupakan discriminator terkuat dalam memprediksi laba, sedangkan INPPE/TU relatif lebih kecil dalam memprediksi laba.
6	Bahtiar Usman (2003)	Dependen: Laba Independen: Quick ratio, BOPO, LDR, NIM, GPM, NPM, Leverage, NPL, DRR dan CAR	Semua variabel yang digunakan yidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun mendatang

Sumber: Berbagai jurnal

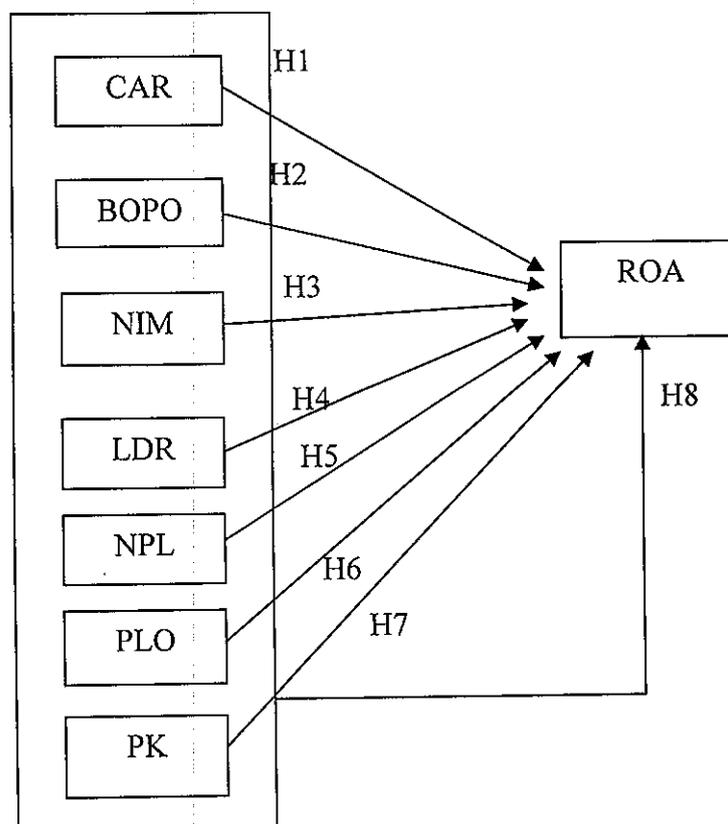
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Seperti menurut dikemukakan oleh Sugiyanto (2002), Januarti (2002) dan Bahtiar Usman (2003), CAR akan mempengaruhi ROA. Bila CAR naik, jumlah dana yang disalurkan menurun sehingga potensi laba juga turun dan ROA juga turun. Pengaruh BOPO terhadap ROA dikemukakan oleh Sugiyanto (2002) dan Bahtiar Usman (2003), dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif artinya

semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Pengaruh NIM terhadap ROA diteliti oleh Sugiyanto (2002), Januarti (2002) dan Bahtiar Usman (2003). NIM menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan akan meningkatkan ROA bank. Pengaruh LDR terhadap ROA diteliti oleh Sugiyanto (2002), Januarti (2002) dan Bahtiar Usman (2003), dimana semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Pengaruh NPL terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang negatif artinya semakin tinggi NPL menunjukkan resiko kredit yang ditanggung bank tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank (Bahtiar Usman,2003). Pengaruh pertumbuhan laba operasional dan pertumbuhan kredit terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pertumbuhan laba operasional dan pertumbuhan kredit akan meningkatkan pendapatan bank (Bahtiar Usman, 2003).

Berdasarkan telaah pustaka, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



Variabel independen terdiri dari CAR (X1), BOPO (X2), NIM (X3), LDR (X4), NPL (X5) PLO (X6) dan PK (X7); serta variable dependennya ROA (Y)

2.5. Hipotesis

Berdasar kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan pada gambar 2.1 tersebut, dapat diajukan 9 (sembilan) hipotesis sebagai berikut:

- 1 : CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Assets*
- 2 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Assets*
- 3 : NIM berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets*
- 4 : LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Assets*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan bank seperti: CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK serta ROA yang mencerminkan kinerja bank. Data tersebut diambil dari Laporan Keuangan Bank Umum di Indonesia tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003 dan 2004. Dipakainya rasio-rasio keuangan bank dengan alasan bahwa:

1. Rasio-rasio keuangan bank mencerminkan kinerja bank
2. Rasio-rasio keuangan bank (CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK) diteliti oleh Sugiyanto (2002), Januarti (2002), Bahtiar Usman (2003) dan Komang Darmawan (2004) untuk memprediksi ROA bank.

3.2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia sebanyak 136 perusahaan perbankan yang terdiri dalam ketogori bank umum persero 4 perusahaan, bank umum swasta nasional devisa 36 perusahaan, bank umum swasta nasional non devisa 40 perusahaan, bank pembangunan daerah 27 perusahaan dan bank asing 29 perusahaan serta menyajikan laporan keuangan periode 31 Desember 2001 sampai dengan 31 Desember 2003. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) bank umum yang menyajikan laporan keuangan periode 31 Desember 2001 sampai

dengan 31 Desember 2003 dan disampaikan ke Bank Indonesia; (2) bank umum yang masuk dalam ketogori bank umum persero, bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa (3) bank umum yang memperoleh laba. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 60 perusahaan bank.

Tabel 3.1.
Prosedur Penentuan Sampel

Kategori Bank	Populasi	Sampel
Bank Persero	4	4
Bank Umum Swasta Devisa	36	30
Bank Umum Swasta Non Devisa	40	26
Bank Pembangunan Daerah	27	0
Bank Asing	29	0
Jumlah	136	60

Sumber: Direktori BI 2004

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter Laporan Keuangan Bank Umum di Indonesia sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.

Data yang dikumpulkan adalah data:

1. CAR diambil dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.
2. BOPO diambil dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.
3. NIM diambil dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.

4. LDR diambil dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.
5. NPL diambil dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.
6. PLO diambil dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.
7. PK diambil dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2003.

Dasar penentuan data sampel dengan periode data tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 adalah berdasarkan pada Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia) yang terakhir di publikasikan yaitu tahun 2003.

3.4. Teknik Analisis

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu (CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK) terhadap *Return on Asset* (ROA), maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square* – OLS) dengan model dasar sebagai berikut: (Gujarati, 1995).

$$ROA = a + b_1 CAR + b_2 BOPO + b_3 NIM + b_4 LDR + b_5 NPL + b_6 PLO + b_7 PK + e$$

Dimana:

- ROA : *Return on Asset*
 CAR : *Capital Adequacy Ratio*
 BOPO : *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi*

NIM	: <i>Net Interest Margin</i>
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>
NPL	: <i>Non Performing Loan</i>
PLO	: <i>Pertumbuhan Laba Operasional</i>
PK	: <i>Pertumbuhan Kredit</i>

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , b_5 , b_6 , dan b_7 .

3.5. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, normal probability plots dan Kolmogorov-Smirnov test (Imam Ghozali, 2002).

3.5.2. Multikolinearitas

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity*) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduganya korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999: pp. 262); dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional (Gujarati, 1995: pp. 166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{\text{VIF} = 1 / \text{Tolerance}} \dots\dots\dots (7)$$

Jika VIF lebih besar dari 5, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas (Singgih Santoso, 1999: pp. 281).

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi ketiga adalah *heteroscedasticity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dilakukan dengan *Glejser-test* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Gujarati, 1995 : 187).

$$\boxed{[e_i] = B_1 X_i + v_i} \dots\dots\dots (8)$$

X_i : variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δ_i^2); dan

V_i : unsur kesalahan.

3.5.4. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi ke-empat dalam model regresi linier klasik adalah *autocorrelation*. Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test*, dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dl , du , $4 - dl$, dan $4 - du$.

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama pada hipotesis 1 (H1) sampai dengan hipotesis 7 (H7) dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

a. Uji t-statistik

Uji keberartian koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen X_i terhadap variabel dependen (Y).

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus: (Gujarati, 1995)

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Error } b_i} \dots\dots\dots (9)$$

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

b. Uji F-statistik

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1 s/d X_6) terhadap variabel dependen (Y).

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus: (Gujarati, 1995)

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)} \dots\dots\dots (10)$$

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (a, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (a, k-1, n-1)$, maka H_0 diterima.

Untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.

c. Analisa Regresi Logistik

Untuk menguji rasio-rasio keuangan bank yang dapat membedakan antara bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata dan bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata maka digunakan uji regresi logistik.

Logistic regression sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan, yaitu ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Probabilitas kadang-kadang dinyatakan

dalam istilah odds. Odds dan Probabilitas memberikan informasi yang sama, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Kita dapat merubah odds menjadi probabilitas atau sebaliknya dengan mudah. Persamaan logistic regression untuk bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata (A) untuk k variabel bebas dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln} [\text{odds (A/X1, X2,...,X3)}] = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k \dots(11)$$

Atau:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

Dimana:

$$\text{Odds (A/X1, X2, ..., X3)} = \frac{p}{1-p}$$

p adalah probabilitas bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata dengan variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_k . Model log dari odds merupakan fungsi linear dari variabel bebas dan ekuivalen dengan persamaan multiple regression dengan log dari odds sebagai variabel terikat. Variabel bebasnya dapat berupa kombinasi variabel kontinyu (metrik) maupun variabel kategorial (non-metrik). Oleh karena itu log dari odds sering disebut logit maka persamaan regresinya disebut multiple logistic regression atau logistic regression (Imam Ghozali, 2005, pp. 214).

Hubungan antara probabilitas p dan variabel bebas yang mempengaruhi ROA adalah non-linear, sedangkan hubungan antara log dari odds dan variabel bebas yang mempengaruhi ROA adalah linear. Dengan

demikian interpretasi terhadap koefisien variabel bebas yang mempengaruhi ROA harus dilihat pengaruhnya terhadap log dari odds dan bukan terhadap probabilitas p . Prosedur estimasi maksimum likelihood dapat digunakan untuk menaksir parameter dan hal lain dilakukan dengan prosedur iterasi untuk mendapatkan nilai parameter.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sampel

Jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia yang masuk dalam kategori bank persero, bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa berjumlah 80 bank. Selama periode 2001-2003 bank umum yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 desember 2001-2003 dan selalu memperoleh laba pada periode 2001-2003 berjumlah 60 bank, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 60 bank. Perkembangan ROA perusahaan perbankan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup baik dimana rata-rata ROA dari ke 60 bank yang dijadikan sampel selama 3 tahun (2001-2003) sebesar 2,145. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perbankan dalam menghasilkan laba sebesar 2,145 kali lebih besar dari total asset yang dimilikinya.

4.2. Data Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian pengaruh variabel bebas terhadap kinerja perusahaan perbankan, terlebih dahulu akan ditinjau mengenai deskripsi variabel penelitian untuk masing-masing variabel.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan 3 tahun yaitu tahun 2001 sampai dengan 2003. Namun demikian, kinerja perusahaan perbankan ditentukan masing-masing tahun yang dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan 3 tahun yang terhitung sejak 2001 hingga 2003 untuk melihat perubahan kinerja selama tiga periode tersebut.

Variabel tergantung yaitu ada tidaknya kinerja bank yang akan dinyatakan dalam bentuk variabel dummy dengan memberikan kode 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan kinerja bank yang dibawah rata-rata dan nilai 1 menunjukkan kinerja bank yang diatas rata-rata.

Kinerja diproksikan dari nilai indeks ROA. Hasil perhitungan kinerja, diperoleh adanya bank-bank yang masuk dalam kategori berkinerja dibawah rata-rata dan berkinerja di atas rata-rata sebagaimana teringkas pada tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1
Jumlah Obyek Pengamatan dengan ROA di atas dan di bawah rata-rata

Melakukan Perataan laba	Jumlah	Persentase
Dibawah rata-rata	120	66,67
Diatas rata-rata	60	33,33
Jumlah	180	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil perhitungan kinerja dengan ROA sebagaimana diringkas pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa 120 obyek pengamatan atau 66,67% selama 3 tahun pengamatan mendapatkan kinerja yang dibawah rata-rata dan hanya 60 obyek pengamatan atau 33,33% saja yang mendapatkan kinerja yang diatas rata-rata.

Tabel 4.2
Deskripsi Variabel

		Statistics							
		CAR	BOPO	NIM	LDR	NPL	PLO	PK	ROA
N	Valid	180	180	180	180	180	180	180	180
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		27,549	87,956	6,7486	61,111	2,3409	,5527	,3998	2,144
Median		16,730	89,940	5,3885	60,985	1,465	,364	,249	1,675
Mode		9,58	90,0	4,22	24,6	,00	,06	,06	1,00
Std. Deviation		29,556	10,604	7,7983	25,258	5,8054	1,3721	,5846	1,8611
Skewness		,355	-,349	,309	,349	,387	,350	,351	,349
Std. Error of Skewness		,181	,181	,181	,181	,181	,181	,181	,181
Minimum		8,49	34,4	-2,48	3,42	,00	-2,40	-1,73	,11
Maximum		185,9	113,8	67,5	143,0	72,1	13,7	6,12	10,13

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan deskripsi variabel menunjukkan bahwa pada rasio NIM, PLO dan PK masih menunjukkan adanya nilai negatif. Hal ini berarti ada satu kondisi dimana bank mengalami penurunan dalam ukuran ketiga rasio tersebut. Besarnya rata-rata CAR diatas 8% yaitu 27% sehingga menunjukkan tingkat kecukupan modal yang baik, Besarnya rata-rata BOPO juga menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 87,9556, besarnya NIM menunjukkan rata-rata yang bagus yaitu sebesar 6,7486, besarnya juga NPL menunjukkan rata-rata dengan batas yang aman yaitu sebesar 2,3409 yaitu masih dibawah 5% namun besarnya LDR menunjukkan hasil yang kurang baik dimana besarnya rata-rata LDR masih dibawah 80% sehingga sangat rentan akan likuidasi, besarnya pertumbuhan laba operasional dan pertumbuhan kredit juga menunjukkan nilai yang kurang baik yaitu masing-masing sebesar 0,5527 dan 0,3998 dimana kedua nilai tersebut lebih kecil dari 2%.

4.3. Hasil Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

4.3.1. Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Dalam penelitian ini untuk menentukan normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 0,05 atau 5% (Imam Ghazali, 2005, pp. 31).

Pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan 7 (tujuh) variabel independen yaitu CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK mempunyai nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,705, 0,840, 0,713, 0,542, 0,644, 0,853 dan 0,786 yang hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05, hal ini berarti semua variabel independen yang digunakan terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	BOPO	NIM	LDR	NPL	PLO	PK
N	180	180	180	180	180	180	180
Normal Parameters ^{a,b}							
Mean	27,5495	87,9556	6,7486	61,1122	2,3409	,5527	,3998
Std. Deviation	9,55620	0,60403	7,79835	5,25876	5,80542	1,37217	,58461
Most Extreme Differences							
Absolute	,026	,014	,026	,060	,034	,018	,017
Positive	,026	,007	,026	,050	,032	,018	,015
Negative	-,026	-,014	-,023	-,060	-,034	-,014	-,017
Kolmogorov-Smirnov Z	,482	,289	,476	,802	,607	,279	,334
Asymp. Sig. (2-tailed)	,705	,840	,713	,542	,644	,853	,786

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Sementara uji normalitas untuk variabel dependen ROA menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,307 dan nilai signifikansi sebesar 0,811, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ data ROA terdistribusi dengan normal (karena nilai signifikansi ROA pada Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,8111 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha=0,05$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Kolmogorov-Smirnov Variabel Dependen
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA
N		180
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean		2,1448
Std. Deviation		1,86114
Most Extreme Differences		
Absolute		,017
Positive		,017
Negative		-,014
Kolmogorov-Smirnov Z		,307
Asymp. Sig. (2-tailed)		,811

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 11.5

4.3.2. Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $< 0,1$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Setiap peneliti harus menentukan kolonieritas yang masih dapat ditolerir (Imam Ghozali, 2005, pp. 91-92).

Berdasar hasil penelitian pada output SPSS versi 11.5, maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan VIF

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,643	1,555
	BOPO	,792	1,263
	NIM	,909	1,100
	LDR	,712	1,404
	NPL	,569	1,757
	PLO	,563	1,775
	PK	,939	1,065

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa perhitungan nilai Tolerance dan VIF masing-masing variabel independen diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang nilai Tolerancenya kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10, yang artinya ketujuh variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi ROA selama periode pengamatan (2001-2003).

4.3.3. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2005, pp. 105).

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e_i terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δ_i^2 dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i \dots\dots\dots (12)$$

dimana:

$[e_i]$ merupakan penyimpangan residual; dan

X_i merupakan variabel bebas.

Berdasar output SPSS versi 11.5 maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,954	,563		1,695	,092
CAR	,007	,004	,271	1,809	,072
BOPO	-,010	,005	-,139	-1,748	,082
NIM	,006	,007	,067	,908	,365
LDR	,002	,002	,084	1,006	,316
NPL	-,004	,012	-,030	-,323	,747
PLO	,037	,050	,069	,738	,462
PK	,168	,091	,135	1,855	,065

a. Dependent Variable: RESIDUAL

Sumber: Output SPSS 11.5

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.6 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dalam.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi jika $du < d < 4-du$ (Imam Ghozali, 2005, pp. 95-96).

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan tingkat signifikansi $\alpha=0.05$ dengan sejumlah variabel independen ($k=7$) dan banyaknya data ($n=180$).

Berdasarkan output SPSS 11.5, maka hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,868 ^a	,753	,743	,94368	1,901

a. Predictors: (Constant), PK, NPL, NIM, CAR, BOPO, LDR, PLO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 11.5; Regresion

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,901. Pada tabel DW untuk $k=7$ dan $N=180$ besarnya DW-tabel: $du=1,841$ sehingga $4-du = 2,159$. Dari perhitungan tersebut disimpulkan bahwa nilai DW-test terletak pada daerah *no auto correlation* karena terletak diantara du dan $4-du$, artinya dalam model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3.5. Hasil Analisis Regresi

Analysis of Variance (ANOVA) merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama dan pengaruh interaksi dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengaruh interaksi adalah pengaruh bersama dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005, pp. 58).

A. Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji Pengaruh Simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasar output SPSS 11.5 pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai F test sebesar 74,892 dan signifikan pada 0,000 yang berarti bahwa variabel independen CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK secara simultan mempengaruhi variabel ROA.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Regresi Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	466,855	7	66,694	74,892	,000 ^a
	Residual	153,170	172	,891		
	Total	620,025	179			

a. Predictors: (Constant), PK, NPL, NIM, CAR, BOPO, LDR, PLO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions

B. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada tabel 4.9 sebesar 0,743 berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO, dan PK sebesar 74,3%. Jadi model cukup baik karena diatas 70%. Sedangkan sisanya 25,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4.9
Adjusted R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,868 ^a	,753	,743	,94368

a. Predictors: (Constant), PK, NPL, NIM, CAR, BOPO, LDR, PLO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions

C. Uji Parsial

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara itu secara parsial pengaruh dari ketujuh variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,026	,772		18,161	,000
	CAR	,005	,002	,086	2,464	,022
	BOPO	-,144	,007	-,819	-19,216	,000
	NIM	,007	,009	,030	,747	,456
	LDR	,008	,003	,112	2,501	,013
	NPL	-,021	,016	-,066	-1,319	,189
	PLO	,078	,068	,058	1,143	,255
	PK	,146	,124	,046	1,174	,242

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions-coefficients

Dari tabel 4.10 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 14,026 + 0,005 \text{ CAR} - 0,144 \text{ BOPO} + 0,007 \text{ NIM} + 0,008 \text{ LDR} - 0,021 \text{ NPL} + 0,078 \text{ PLO} + 0,146 \text{ PK} + e$$

Namun, karena hanya 3 variabel independen (CAR, BOPO dan LDR) maka persamaan regressinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 14,026 + 0,005 \text{ CAR} - 0,144 \text{ BOPO} + 0,008 \text{ LDR} + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 14,026, hal ini mengindikasikan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar 14,026 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO, dan PK). Sementara nilai signifikansi pada konstanta menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung (18,161) yang lebih besar dari t tabel (1,96).

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient*. Sedangkan untuk melihat dominasi variabel independen terhadap variabel dependennya tercermin dalam beta *standardized coefficient*. Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar (2,464) dan nilai signifikansi sebesar 0,022. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel CAR dengan variabel ROA, dimana bila terjadi kenaikan CAR maka ROA akan semakin tinggi pula, hal ini terjadi karena kondisi bank umum yang

beroperasi di Indonesia mulai membaik akibat krisis ekonomi yang terjadi sehingga semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasionalnya mampu menghasilkan laba yang tinggi. Bagi manajer industri perbankan perlu memperhatikan CAR karena dengan manajemen permodalan yang baik dengan memanfaatkan secara optimal modal sendiri mampu meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan yang tercermin dalam ROA. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi, dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan, hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba sangat tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil. Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya semakin tinggi kecukupan modal bank maka semakin tinggi laba bank sehingga ROA juga meningkat. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan pengaruh negatif antara CAR terhadap pertumbuhan laba.

2. Variabel Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar (-19,216) dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima, berarti terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel BOPO dengan variabel ROA. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas

usahanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO dengan ROA.

3. Variabel *Net Interest Margin* (NIM)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (0,747) dengan nilai signifikansi sebesar 0,456. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel NIM dengan variabel ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan bank yang diperoleh bunga tidak berpengaruh terhadap laba bank yang diperoleh dari asset bank (ROA), karena ROA sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal bank, kecilnya biaya operasi dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang tercermin dalam LDR Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dkk (2002) dan Indira (2002) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mampu digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kesehatan bank (salah satunya diproksi melalui ROA).

4. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (2,501) dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel LDR dengan variabel ROA. Nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin bagus kondisi likuiditas bank, dikarenakan pengelolaan dana dari bank umum di Indonesia

menunjukkan efektivitas yang baik dalam menyalurkan kreditnya, hal tersebut dilihat dari banyaknya bank umum di Indonesia yang mempunyai LDR $> 80\%$ dan $< 110\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dkk (2002) yang menunjukkan bahwa LDR merupakan rasio keuangan yang mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia (yang diproksi melalui ROA) satu tahun sebelum gagal.

5. Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $(-1,319)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,189$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel NPL dengan variabel ROA. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa resiko usaha bank yang tercermin dalam NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana dapat dilihat dari banyaknya NPL bank yang rendah, hal ini sangat dimungkinkan karena proporsi kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia tidak begitu besar sehingga tidak mempengaruhi ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bahtiar Usman (2003) yang menyebutkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank.

6. Variabel Pertumbuhan Laba Operasional (PLO)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $(1,143)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,255$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan laba operasional dengan variabel ROA. Hal ini

mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih bank dengan memanfaatkan asset bank (ROA), karena ROA sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal bank, kecilnya biaya operasi dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang tercermin dalam LDR Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Komang Darmawan (2004) yang hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan laba operasional berpengaruh terhadap laba bank.

7. Variabel Pertumbuhan Kredit (PK)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (1,174) dengan nilai signifikansi sebesar 0,242. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan kredit dengan variabel ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap laba bersih bank dengan memanfaatkan asset bank (ROA), karena ROA sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal bank, kecilnya biaya operasi dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang tercermin dalam LDR. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Darmawan (2004) yang hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank.

4.4. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji probabilitas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya yang memiliki jenis data yang berbentuk dikotomi (dua alternatif). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah ROA. Nilai

0 menunjukkan bank yang kinerjanya buruk (dibawah rata-rata) dan nilai 1 menunjukkan bank dengan kinerjanya baik (diatas rata-rata).

Penggunaan metode analisis regresi logistik ini dilakukan karena tidak banyaknya asumsi yang harus dipenuhi untuk mendapatkan hasil yang baik. Asumsi yang harus dipenuhi adalah tidak adanya masalah multikolinieritas pada variabel-variabel bebasnya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel bebas. Nilai yang relatif rendah (kurang dari 0,7) mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinieritas pada variabel-variabel bebasnya (Algifari, 1992, pp. 258). Hasil pengujian multikolinieritas diajukan dalam bentuk matriks korelasi berikut ini.

Tabel 4.11
Matriks Korelasi Uji Multikolinieritas
Correlations

	CAR	BOPO	NIM	LDR	NPL	PLO	PK
CAR Pearson Correlation	1	-,391**	,005	-,444**	-,090	-,037	,087
Sig. (2-tailed)		,000	,944	,000	,230	,618	,247
N	180	180	180	180	180	180	180
BOPO Pearson Correlation	-,391**	1	-,163*	,000	,069	,029	,030
Sig. (2-tailed)	,000		,029	,995	,356	,700	,692
N	180	180	180	180	180	180	180
NIM Pearson Correlation	,005	-,163*	1	,240**	-,027	-,029	,019
Sig. (2-tailed)	,944	,029		,001	,719	,695	,802
N	180	180	180	180	180	180	180
LDR Pearson Correlation	-,444**	,000	,240**	1	,124	,052	-,064
Sig. (2-tailed)	,000	,995	,001		,097	,487	,397
N	180	180	180	180	180	180	180
NPL Pearson Correlation	-,090	,069	-,027	,124	1	,638**	-,003
Sig. (2-tailed)	,230	,356	,719	,097		,000	,964
N	180	180	180	180	180	180	180
PLO Pearson Correlation	-,037	,029	-,029	,052	,638**	1	-,168*
Sig. (2-tailed)	,618	,700	,695	,487	,000		,024
N	180	180	180	180	180	180	180
PK Pearson Correlation	,087	,030	,019	-,064	-,003	-,168*	1
Sig. (2-tailed)	,247	,692	,802	,397	,964	,024	
N	180	180	180	180	180	180	180

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil tersebut menunjukkan masih cukup rendahnya nilai korelasi antar variabel bebas, dimana nilai mutlak korelasi yang tertinggi diperoleh pada korelasi antara CAR dan LDR yang mencapai $-0,444$. Nilai ini jauh dari $\pm 0,7$ sehingga tidak diperoleh adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi. Dengan demikian maka ketiga variabel bebas tersebut dapat digunakan sebagai prediktor yang tidak bias dalam model regresi logistik selanjutnya.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Hasil yang diperoleh dari penghitungan selanjutnya akan dibahas.

4.4.1. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian dengan analisis regresi logistik memerlukan dua buah pengujian, yaitu pengujian kecocokan/kesesuaian model (*goodness of fit*) dan pengujian kemaknaan pengaruh variabel bebasnya. Pengujian *goodness of fit* dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan apakah hasil estimasi suatu model regresi logistik yang dibangun sudah sesuai dengan hasil observasinya. Jika diperoleh tidak adanya perbedaan antara hasil estimasi dengan hasil observasi, maka menunjukkan adanya kecocokan model yang dibangun dengan regresi logistik. Jika diperoleh nilai *goodness of fit* yang kurang bagus, maka model regresi logistik dinilai kurang begitu cocok digunakan dan alternatif penggunaan metode statistik lain seperti analisis diskriminan adalah sebagai alternatifnya.

Langkah pertama dalam menilai *overall fit model* terhadap data dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis yang tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa akan ditolak hipotesis nol agar model fit dengan data.

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R^2 merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Dilihat dari tabel 4.12 output SPSS dengan metode Enter memberikan nilai Cox and Snell's R square sebesar 0,499 dan nilai Nagelkerke's R^2 sebesar 0,668 yang berarti bahwa nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 66,8%.

Tabel 4.12
Hasil Test Cox and Snell's dan Nagelkerke's
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	110.670	.499	.686

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Homer and Lemeshow's menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Homer and Lemeshow's *test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya

sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai obeservasinya. Jika nilai *statistic* Homer and Lemeshow's lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Dilihat dari tabel 4.13 output SPSS dengan metode Enter memberikan nilai Homer and Lemeshow's sebesar 14,603 dengan probabilitas signifikansi 0,067 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model fit dan dapat diterima.

Tabel 4.13
Hasil Test Homer and Lemeshow's
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.603	8	.067

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian kecocokan model (kelayakan model) regresi logistik dengan metode Enter tersebut dapat diperoleh perbandingan antara hasil estimasi dengan data observasi sebagai berikut :

Table 4.14

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Kinerja		Percentage Correct	
		Di bawah rata-rata	Di atas rata-rata		
Step 1	Kinerja	Di bawah rata-rata	111	5	95.7
		Di atas rata-rata	14	50	78.1
Overall Percentage					89.4

a. The cut value is .500

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 180 data, bank yang menurut prediksi berkinerja dibawah rata-rata (kode 0) adalah 116 data, sedangkan hasil observasi hanya 111 data. Jadi ketepatan klasifikasi adalah 95,7% (111/116) yang mampu diprediksikan oleh model regresi logistik sebagai bank dengan kinerja yang dibawah rata-rata. Sedangkan bank yang berkinerja diatas rata-rata (kode 1) ada 64 bank, sedangkan hasil observasi hanya 50 bank. Jadi ketepatan klasifikasi adalah 78,1% (50/64) yang mampu diprediksikan oleh model regresi logistik sebagai bank dengan kinerja yang diatas rata-rata. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi model dalam memprediksi data observasi adalah 89,4%.

Setelah diperoleh kecocokan model regresi logistik yang cukup tinggi, maka pengujian hipotesis yang diperoleh tidak bias. Untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ROA, berikut ini akan ditinjau mengenai hasil persamaan regresi logistik dan pengujian variabel secara keseluruhan (*overall*) maupun secara terpisah (*parsial*).

a. Pengujian secara keseluruhan (*Overall*)

Pengujian secara *overall* dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* terhadap model *overall*. Hasil pengujian secara *overall* dengan metode Enter ditunjukkan pada *omnibus test* dari *print out* SPSS. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15
Omnibus Test Pada Koefisien Model Regresi

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	124.428	7	.000
	Block	124.428	7	.000
	Model	124.428	7	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian menunjukkan nilai Chi square model sebesar 124,428 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama 7 variabel yang menjadi model prediktor kinerja perbankan tersebut tidak mampu untuk memprediksikan secara signifikan terhadap kinerja perbankan.

b. Pengujian secara parsial

Untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap kinerja perbankan dapat dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Uji Wald ini mirip dengan uji t pada model regresi berganda. Nilai uji Wald tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai *Chi square* untuk $df = 1$. Atau dengan melihat nilai probabilitas pengujian dari masing-masing variabel. Pengujian pengaruh masing-masing variabel terhadap ROA dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel tersebut terhadap ROA. Cara lain adalah dengan membandingkan nilai *Wald* dengan *chi square* tabel untuk $df = 1$ yaitu sebesar 3,841. Hasil pengujian secara parsial diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Logistik
Variables In the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1								
CAR	.029	.013	5.324	1	.021	1.029	1.004	1.055
BOPO	-.321	.054	35.219	1	.000	.725	.652	.807
NIM	-.011	.039	.083	1	.774	.989	.917	1.067
LDR	.013	.012	1.185	1	.276	1.013	.990	1.038
NPL	-.162	.123	1.729	1	.189	.850	.667	1.083
PLO	-.024	.250	.010	1	.922	.976	.598	1.593
PK	-.525	.753	.486	1	.486	.592	.135	2.587
Constant	26.528	4.648	32.567	1	.000	3.3E+11		

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO, PK.

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil perhitungan sebagaimana pada tabel 4.15 dapat dilihat estimasi parameter dan interpretasinya. Pada step 1 terdapat 2 (dua) variabel independen yang signifikan yaitu CAR dan BOPO. Selanjutnya dapat ditulis model regresi logistik tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln [odds(A/ CAR, BOPO,NIM,LDR,NPL,PLO,PK)]} &= 26,528 + 0,029 \text{ CAR} \\ &- 0,321 \text{ BOPO} - 0,011\text{NIM} + 0,013 \text{ LDR} - 0,162 \text{ NPL} - 0,024 \\ &\text{PLO} - 0,525 \text{ PK} \end{aligned}$$

Namun hanya 2 variabel yaitu CAR dan BOPO yang mampu membedakan ROA diatas rata-rata dan ROA dibawah rata-rata dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yang ditunjukkan masing-masing sebesar 0,021 dan 0,0001, sehingga persamaannya menjadi:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = 26,528 + 0,029 \text{ CAR} - 0,321 \text{ BOPO}$$

Atau

$$\frac{p}{1-p} = e^{26,528 + 0,029 \text{ CAR} - 0,321 \text{ BOPO}}$$

$$= e^{26,528} \times e^{0,029 \text{ CAR}} \times e^{-0,321 \text{ BOPO}}$$

Interpretasi hasil berdasarkan tabel 4.15 adalah sebagai berikut :

1. Variabel CAR dan BOPO signifikan pada 0,05. Dari persamaan tersebut di atas dapat dilihat bahwa odds bank yang mempunyai kinerja diatas rata-rata dipengaruhi secara positif oleh CAR dan secara negatif oleh BOPO.
2. Variabel CAR memiliki koefisien regresi sebesar 0,029 dengan tanda koefisien positif. Sedangkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai Wald sebesar 5,324 dengan signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, apabila menggunakan taraf signifikansi 5% maka hipotesis Nol penelitian ini akan ditolak dan menerima Hipotesis alternatif. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa CAR mampu membedakan bank dengan ROA diatas rata-rata dan ROA dibawah rata-rata.

Jika BOPO dianggap konstan, maka odds bank akan mempunyai kinerja diatas rata-rata dengan faktor ($e^{0,029}$) untuk kenaikan setiap unit CAR.

3. Variabel BOPO memiliki koefisien regresi sebesar -0,321 dengan tanda koefisien negatif. Sedangkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai Wald sebesar 35,219 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, apabila menggunakan taraf signifikansi 5% maka hipotesis Nol penelitian ini akan ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa BOPO mampu membedakan bank dengan ROA diatas rata-rata dan ROA dibawah rata-rata.

Jika ROA dianggap konstan, maka odds bank akan mempunyai kinerja diatas rata-rata dengan faktor ($e^{-0,321}$) untuk kenaikan setiap unit BOPO.

4. Secara keseluruhan dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai CAR dan semakin rendah nilai BOPO bank maka probabilitas bank akan mempunyai kinerja diatas rata-rata akan semakin tinggi pula.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari sembilan hipotesis yang diajukan terdapat beberapa hipotesis yang diterima, yaitu hipotesis 1, 2, 4, 8 dan 9.

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 1 diterima.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara partial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara partial variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 3 ditolak.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara partial variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA, meski pengaruh positif yang ditunjukkan LDR terhadap ROA tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan namun tingkat signifikansi $LDR < 0,05$ sebesar 0,013, sehingga hipotesis 4 diterima.

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa secara partial variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 5 ditolak.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa secara partial variabel PLO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 6 ditolak.
7. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa secara partial variabel PK tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 7 ditolak.
8. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 8 menunjukkan bahwa secara simultan ketujuh variabel yaitu CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 8 diterima.
9. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik diketahui terdapat dua variabel yaitu CAR dan BOPO yang mampu membedakan ROA bank yang berada diatas rata-rata dan ROA bank yang berada dibawah rata-rata.

5.2. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama CAR, BOPO dan LDR) mampu mempengaruhi ROA pada bank umum yang beroperasi di Indonesia pada periode tahun 2001-2003. Sisi positif dari penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Bahtiar Usman, 2003; dan Sugiyanto dkk, 2002) yang menyebutkan bahwa variabel CAR, BOPO, dan LDR ke dalam regresi untuk memprediksi ROA,

dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel CAR, BOPO, dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. BOPO merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ROA yang ditunjukkan dengan besarnya nilai beta standar sebesar $-0,819$, kemudian berurutan LDR ($0,112$) dan CAR ($0,086$).

5.3. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa bagi pihak internal yaitu manajemen bank perlu memperhatikan BOPO, karena BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Artinya dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Sementara bagi pihak eksternal terutama nasabah bank dapat meningkatkan kepercayaan nasabah akan kinerja bank dimana besarnya rata-rata CAR diatas 8% yaitu 27% sehingga menunjukkan tingkat kecukupan modal yang baik, Besarnya rata-rata BOPO juga menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 87,9556, besarnya NIM menunjukkan rata-rata yang bagus yaitu sebesar 6,7486, besarnya juga NPL menunjukkan rata-rata dengan batas yang

aman yaitu sebesar 2,3409 yaitu masih dibawah 5% namun besarnya LDR menunjukkan hasil yang kurang baik dimana besarnya rata-rata LDR masih dibawah 80% sehingga sangat rentan akan likuidasi, besarnya pertumbuhan laba operasional dan pertumbuhan kredit juga menunjukkan nilai yang kurang baik yaitu masing-masing sebesar 0,5527 dan 0,3998 dimana kedua nilai tersebut lebih kecil dari 2%.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek, yaitu selama 3 tahun dengan sampel yang terbatas pula, yaitu 60 bank dari 163 bank umum yang beroperasi di Indonesia.

Disamping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi ROA hanya terbatas pada CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO dan PK.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan kemampuan prediksi model penelitian sebesar 74,3% yang ditunjukkan pada nilai adjusted R2 yang mengindikasikan perlunya rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan ke dalam model sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA seperti rasio manajemen bank dan rasio sensitivitas terhadap pasar yang merupakan bagian dari Rasio CAMELS, serta perlu juga dimasukkan unsur resiko bank sebagai prediktor dalam memprediksi ROA untuk mengantisipasi diberlakukannya Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Sehingga mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan

efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, Edward. I, 1968, "*Financial Ratios: Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*," **The Journal of Finance**, Vol XXIII, pp: 589-609
- Asyik, Nur Fajrih dan Soelistyo, 2000, "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai *discriminator*)," **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 15, No. 3: 313 – 331.
- Bahtiar Usman, 2003, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia," **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Dahlan Siamat, 1995, **Manajemen Bank Umum**, Inter Media – Jakarta
- Directory Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2003 dan 2004).
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998, **Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia**, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N, 1995, **Basic Econometrics**. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Indira Januarti, 2002, "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia". **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, hal.1-26.
- Imam Ghozali, 2005, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. 1998. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Koch, W.Timothy, 1997, **Bank Management**, The Dryden Press – International Edition.
- Komang Darmawan, (2004), "Analisis Rasio-Rasio Bank," **Info Bank**, Juli, 18-21
- Laurence, A Manullang, 2002, "Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap rasio kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional," **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol. 2, No.1, 2002,pp.26-47

- M Faisal Abdullah, 2003, **Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank**, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Masyhud Ali, 2004, **Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional**, Gramedia, Jakarta
- Nasser, Ety M dan Titik Aryati, 2000, "Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik," **JAAI**, Vol, 4, No.2
- Robbert Ang, 1997, **Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia**. Mediasoft Indonesia.
- Singgih Santosa, 1999, **SPSS (Statistical Product and Service Solutions)**. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia, Jakarta.
- _____, 2000, **Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik**. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Suad Husnan, 1998, **Dasar-dasar Teori Portofolio dan analisis Sekuritas**. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol. XV 1 -Juni – 2003 FE-UNDIP, Semarang.
- Teguh Pudjo Muljono, 1999. **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.
- _____, 1995. **Bank Budgeting Profit Planning Control** *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi 1, Cetakan 1, BPFE Yogyakarta, 1996.
- Wilopo, 2000, "Prediksi Kebangkrutan Bank". **Simposium Nasional Akuntansi-Ikatan Akuntan Indonesia**, 2000, hal. 44-64.